

GAMBARAN KASUS *FASCIOLOSIS* (CACING HATI) PADA SAPI BALI BERDASARKAN DATA HASIL PEMERIKSAAN HEWAN QURBAN DI KABUPATEN MANOKWARI TAHUN 2018

Edi Purwono*

Politeknik Pembagunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari
Jl. Reremi Manokwari Papua Barat

*Korespondensi penulis, e-mail: edipurwono1982@gmail.com

ABSTRAK

Fasciolosis merupakan penyakit parasit yang menyerang hewan ruminansia dan sering menyebabkan kerugian dikalangan peternak berupa turunnya tingkat produktivitas ternak bahkan sampai menyebabkan kematian pada ternak. Penyakit ini disebabkan oleh adanya infeksi cacing fasciola sp. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kasus Fasciolosis pada sapi yang dipotong pada saat peringatan hari raya Idul Adha. Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan pematangan hewan qurban yang berlokasi di masjid-masjid yang ada di wilayah Kabupaten Manokwari. Penelitian ini termasuk penelitian survei. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah hewan qurban yang di potong pada Hari Raya Idul Adha tahun 2018 di Kabupaten Manokwari. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non probability sampling, sebanyak 209 sampel dengan menggunakan metode pendekatan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian kasus Fasciolosis di Kabupaten Manokwari masih tergolong cukup tinggi (32,5%) dari total populasi hewan yang di potong pada saat hari raya Idul Adha. Tingginya kasus Fasciolosis ini dimungkinkan karena pola pemeliharaan yang belum maksimal dan masih menggunakan pola pemeliharaan dengan sistem ekstensif atau sistem lepas di perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: Gambaran kasus Fasciolosis, Hari Raya Idul Adha, Kabupaten Manokwari

PENDAHULUAN

Fasciolosis merupakan penyakit parasit yang disebabkan oleh cacing *Fasciola sp.* Cacing ini termasuk dalam kelas Trematoda, filum Platyhelminthes dan genus *Fasciola* (Anonim, 2014). Penyakit ini tergolong penyakit zoonosis dan sering menyerang pada hewan ruminansia dan beberapa satwa langka, melalui berbagai kontaminasi (Keyyu *et al.*, 2006) dan telah tersebar di seluruh dunia (Alatoom *et al.* 2007; Abdulhakim

& Addis, 2012), Fasciolosis biasanya terjadi pada daerah pedesaan dengan sistem perkandangan yang masih tradisional. Kejadian Fasciolosis pada ternak ruminansia tersebut berkaitan erat dengan pencemaran metaserkaria, yang merupakan larva infeksiif cacing trematoda genus *Fasciola* seperti *Fasciola gigantica* dan *Fasciola hepatica* dalam hijauan pakan dan air minum ternak (Martindah *et al.*, 2005).

Berdasarkan geografi, distribusi cacing *Fasciola gigantica* dan *Fasciola hepatica* tersebar di seluruh dunia dan penyebaran *Fasciola hepatica* lebih luas dibanding *Fasciola gigantica*. *Fasciola gigantica* diketahui merupakan satu-satunya cacing trematoda yang menyebabkan Fasciolosis pada hewan ruminansia di Indonesia (Anonim, 2014).

Fasciolosis telah diakui oleh pemerintah maupun masyarakat di seluruh dunia sebagai salah satu faktor penting yang menyebabkan turunnya produktivitas ternak (Mahato & Harrison, 2005), seperti hilangnya tenaga kerja, hilangnya produksi susu, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan (Kithuka *et al.*, 2002). Di Indonesia, secara ekonomi kerugian yang diakibatkan oleh Fasciolosis mencapai Rp513,6 miliar/tahun. Kerugian ini dapat berupa kematian, penurunan bobot badan, hilangnya karkas atau hati karena mengalami sirosis dan kanker (Anonim, 2014).

Hari Raya Idul Adha merupakan momen penting bagi umat muslim untuk menunaikan ibadah qurban. di Manokwari khususnya dan di Indonesia pada umumnya, ibadah qurban ditunaikan dengan melakukan pemotongan hewan berupa sapi dan kambing. Jenis sapi yang di potong atau di qurbankan di wilayah

Manokwari secara keseluruhan adalah jenis sapi bali karena hanya jenis sapi inilah yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Alasan masyarakat membudidayakan sapi bali antara lain: memiliki fungsi dwi guna (kerja dan Potong). Selain itu, sapi bali juga memiliki banyak sifat unggul dibandingkan dengan sapi jenis lain yaitu status reproduksinya sangat baik, cepat beranak, mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan dan mampu hidup dilahan yang kritis serta memiliki persentasi karkas yang tinggi (Purwono 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kasus Fasciolosis pada sapi yang dipotong pada saat peringatan Hari Raya Idul Adha di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat tahun 2018 melalui pemeriksaan post mortem atau pemeriksaan yang dilakukan setelah proses pemotongan hewan selesai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Pengambilan sampel dilakukan pada saat Hari Raya Idul Adha tanggal 22 Agustus Tahun 2018 bertempat di masjid-masjid di wilayah Kabupaten

Manokwari yang melaksanakan pemotongan hewan qurban. Sampel yang diambil berupa data temuan kasus Fasciolosis dari hasil pemeriksaan post mortem.

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pisau, sarung tangan (glove), masker, tabung reaksi, formalin dan hepar/hati hewan (sapi) yang diduga terinfeksi *Fasciola* Sp.

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah hewan qurban yang di potong pada Hari Raya Idul Adha tanggal 22 Agustus 2018 di Kabupaten Manokwari. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non probability sampling, sebanyak 209 sampel dengan menggunakan metode pendekatan purposive sampling yaitu teknik penemuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Diagnosa kasus Fasciolosis berdasarkan pada temuan parasit *Fasciola* sp di organ hepar pada pemeriksaan post mortem dilakukan dengan melakukan penyayatan organ hati secara vertical dan secara horizontal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

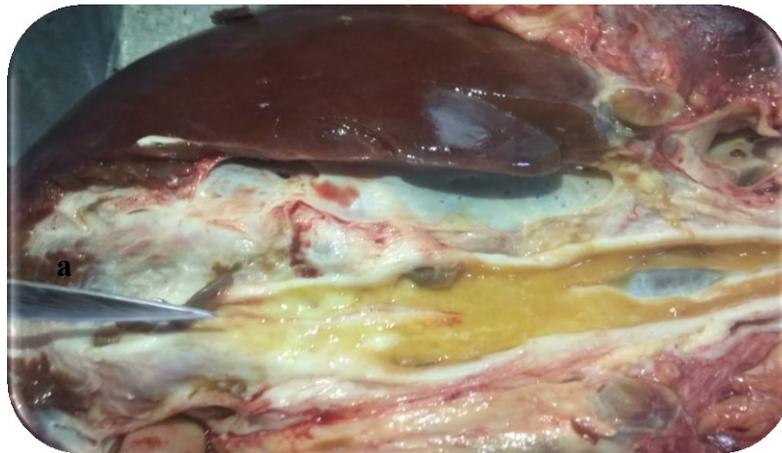
Facioliasis (hepatik) atau penyakit cacing hati (PCH) merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing Trematoda genus *Fasciola*. Pada umumnya istilah Fasciolosis digunakan untuk menggambarkan atau untuk menentukan diagnosis penyakit cacingan yang menyerang ternak memamah biak seperti sapi, kerbau, kambing dan domba Berat ringannya kasus Fasciolosis tergantung pada jumlah metaserkaria yang tertelan dan infektifitasnya. Bila metaserkaria yang tertelan sangat banyak akan mengakibatkan kematian pada ternak sebelum cacing tersebut mencapai dewasa. Selain itu, tergantung pula pada stadium infestasi yaitu migrasi cacing muda dan perkembangan cacing dewasa dalam saluran empedu. Infestasi *Fasciola* sp. dapat bersifat akut, sub akut maupun kronis (Subronto, 2007).

Bentuk akut disebabkan oleh adanya migrasi cacing muda di dalam jaringan hati, sehingga menyebabkan kerusakan jaringan hati. Ternak menjadi lemah, nafas cepat dan pendek, perut membesar dan rasa sakit sedangkan bentuk kronis gejala yang nampak adalah anemia, sehingga menyebabkan ternak lesu, lemah, nafsu makan menurun, cepat mengalami kelelahan, membrana mukosa pucat, diare dan edema di antara sudut

dagu dan bawah perut, ikterus dan kematian dapat terjadi dalam waktu 1-3 bulan (Anonim 2014).

Hasil pemeriksaan patologi anatomi pada sampel organ hati hewan qurban, beberapa sampel organ hati

positif terinfeksi cacing *Fasciola sp* yang ditandai dengan adanya lesi berupa peradangan dan pengapuran pada organ hati yang disebabkan oleh adanya infestasi cacing *Fasciola sp* (Gambar 1).



Gambar 1. Hati Sapi yang terinfeksi *Fasciola sp*

Berat ringannya lesi yang ditimbulkan tergantung pada jumlah metaserkaria yang ditelan dan tingkat infektifitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat subronto (2007), yang menyatakan bahwa sapi yang terinfeksi *Fasciola sp* secara akut dan sub akut gambaran patologi anatomi organ hati tidak banyak mengalami kelainan kecuali pada hatinya yang mengalami peradangan akut disertai perdarahan, sedangkan sapi yang terinfeksi secara kronis hati sapi tampak mengeras dalam rabaan, tepi dan permukaan tidak rata dan ketika disayat segera diketahui adanya fibrosis jaringan, saluran empedu menebal, meradang dan

mengalami pengapuran serta banyak ditemukan adanya cacing dewasa (gambar 2).



Gambar 2. Cacing *Fasciola sp*. Dewasa

Tingkat morbiditas dan mortalitas dari kasus Fasciolosis di daerah endemik

kadang sangat tinggi, bahkan bisa mencapai 90%. Subronto (2007), mengemukakan bahwa kerugian langsung dari Fasciolosis berupa kerusakan organ hati. Adanya kerusakan pada organ hati

ini menyebabkan penolakan organ tersebut untuk dikonsumsi manusia. Hasil pemeriksaan patologi anatomi terhadap sampel penelitian secara lengkap tersaji pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan post mortem organ hati sapi bali

Jenis Sampel	Hasil Pemeriksaan Fasciolosis				Total Sampel	Prevalensi
	Positif	%	Negatif	%		
Organ hati	68	32,5	141	67,5	209	32,5 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 209 sampel hati yang diperiksa, 141 sampel dinyatakan negatif dan 68 sampel dinyatakan positif Fasciolosis dengan tingkat prevalensi sebesar 32,5% sedangkan hasil penelitian yang dilakukan FAO (2007), menunjukkan bahwa prevalensi *Fasciola sp* di Indonesia mencapai 14%-28%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi Fasciolosis di Kabupaten Manokwari Masih tergolong cukup tinggi.

Tingginya kejadian kasus Fasciolosis di Kabupaten Manokwari dimungkinkan karena faktor manajemen pemeliharaan seperti faktor sanitasi, faktor lingkungan dan pola pemberian pakan yang kurang baik, serta pola pemeliharaan ternak yang masih dilakukan secara ekstensif atau sistem lepas di perkebunan kelapa sawit. Pola pemeliharaan seperti ini biasanya hewan ternak dibiarkan berada di kebun kelapa

sawit selama proses pemeliharaan dan bebas mengambil rumput yang ada diperkebunan kelapa sawit tersebut yang notabene daerah tersebut adalah daerah yang banyak terdapat saluran irigasi dan kubangan yang tergenang air. Daerah yang banyak terdapat saluran irigasi dan kubangan air biasanya merupakan tempat yang cocok untuk tempat perkembangbiakan siput *Lymnaea rubiginosa* yang menjadi hospes intermediet bagi *Fasciola sp*. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Muchlis & Soetedjo (1972) bahwa *Lymnaea rubiginosa* merupakan sejenis siput yang mudah ditemukan di perairan yang jernih, dengan oksigenasi air yang baik, dan aliran air yang tidak terlalu cepat atau tenang seperti lingkungan sawah atau perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Manual Penyakit Hewan Mamalia, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Jakarta. Hal. 400.
- Anonim. 2012. Fasciolosis. <http://en.wikipedia.org/wiki/Fasciolosis> [22 Oktober 2012]
- Abdulahakim Y, Addis M. 2012. An abattoir study on the prevalence of fasciolosis in cattle, sheep and goats in Debre Zeit. Town, Ethiopia. *Glob Vet.* 8:308-314.
- FAO (Food and Agriculture Organization). Corporate Document Repository. 2007. Liver Fluke Infections. <http://www.fao.org/DOCREP/004/T0584E/T0584E03.htm>. (4 September 2007)
- Keyyu JD, Kassuku AA, Msalilwa LP, Monrad J, Kyvsgaard NC. 2006. Cross-sectional prevalence of helminthes infections in cattle on traditional, small-scale and large-scale dairy farms in Iringa district, Tanzania. *Vet. Res. Commun* 30:45 – 55.
- Kithuka KM, Maingi N, Njerch FM, Ombui JN. 2002. The prevalence and economic importance of bovine fasciolosis in Kenya an analysis of abattoir. *Onderstepoort J. Vet. Res.*, 69 (4):255-262.
- Mahato SN, Harrison LJS. 2005. Control of fasciolosis in stall-fed buffaloes by managing the feeding of rice straw. *Trop. Anim. Health Prod* 37: 285 – 291.
- Martindah E, Widjajanti S, Estuningsih SE, Suhardono. 2005. Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Fasciolosis Sebagai Penyakit Infeksius. *Wartazoa.* 15
- Muchlis A, Soetedjo R. 1972. Laporan singkat hasil survey penjakit fasciolosis dan haemonchosis di Djawa Barat dan Djawa Tengah. Bogor: Lembaga Penelitian Penyakit Hewan.
- Purwono E. 2013. Tingkat Kejadian Penyakit Cacing (Helminthiasis) Pada Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di SP I, II dan III Distrik Prati Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. *Jurnal Triton* Vol 4. No.I.
- Subronto. 2007. Ilmu Penyakit Ternak II. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.